

***JUGUN IANFU* MASA PENDUDUKAN JEPANG DALAM DUA KARYA
NOVEL : STUDI HISTORIOGRAFI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**OLEH
JULIANDRO ILYAS SAPUTRA
1302058/2013
PENDIDIKAN SEJARAH**

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

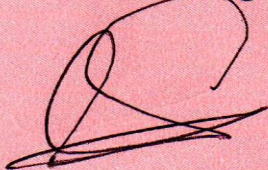
Jugun Ianfu Masa Pendudukan Jepang Dalam Dua Karya Novel :
Studi Historiografi

Nama : Juliandro Ilyas Saputra
NIM/BP : 1302058/2013
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, November 2018

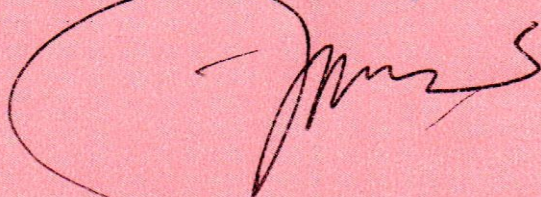
Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Drs. Etmi Hardi, M. Hum
NIP: 19670304 199603 1 003

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, SS. M.Hum
NIP: 19710406 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jum'at, 09 November 2018**

***Jugun Ianfu* Masa Pendudukan Jepang Dalam Dua Karya Novel:
Studi Historiografi**

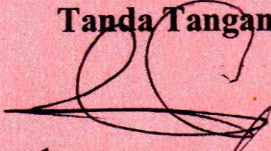
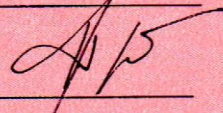
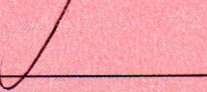
Nama : Juliandro Ilyas Saputra
NIM/BP : 1302058/2013
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, November 2018

Tim Penguji

Ketua : Drs. Etmi Hardi, M.Hum
Anggota : 1. Hendra Naldi, SS, M.Hum
2. Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juliandro Ilyas Saputra
NIM/BP : 1302058/2013
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

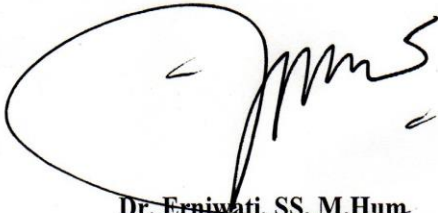
Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul ***"Jugun Ianfu Masa Pendudukan Jepang Dalam Dua Karya Novel: Studi Historiografi"*** adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, November 2018

Diketahui oleh,

Ketua Jurusan Sejarah



Dr. Erniwati, SS, M.Hum

NIP: 19710406 1998 02 2 001

Saya yang Menyatakan,



Juliandro Ilyas Saputra

NIM: 1302058

ABSTRAK

Juliandro Ilyas Saputra (2013/1302058): *Jugun Ianfu* Masa Pendudukan Jepang dalam Dua Karya Novel: Studi Historiografi. Skripsi. Jurusan Sejarah, FIS – UNP Padang. 2018.

Skripsi ini mengkaji tentang realita kehidupan budak seks atau *jugun ianfu* masa pendudukan Jepang di asrama Telawang, Banjarmasin, Kalimantan Selatan (1942-1945). Dalam penelitian ini sumber penelitian adalah dari beberapa bahan novel, permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana gambaran kehidupan yang dijalani perempuan pribumi yang direkrut lalu dijadikan sebagai *jugun ianfu* oleh militer Jepang dan apakah kehidupan *jugun ianfu* yang ditulis dalam kedua novel tersebut menggambarkan realita sejarah yang sebenarnya? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menggambarkan tentang kehidupan perbudakan seks atau *jugun ianfu* berdasarkan dua karya novel.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini beranjak dengan menggunakan metode *content analysis*. Data diperoleh melalui penelitian kepustakaan melalui empat tahapan metode dasar sejarah yaitu: Pertama, heuristik yaitu mencari dan mengumpulkan data melalui sumber primer dan sekunder. Data diperoleh dari sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis dilakukan melalui studi pustaka berupa buku, artikel dan majalah, sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan korban *jugun ianfu*. Kedua, kritik sumber yaitu melakukan pengujian terhadap data yang diperoleh. Ketiga, Interpretasi data. Keempat, penyajian hasil penelitian kedalam bentuk skripsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para perempuan pribumi yang direkrut untuk menjadi *jugun ianfu* oleh militer Jepang adalah dengan cara tipu daya dengan iming-iming diberikan pekerjaan dan janji untuk disekolahkan serta dengan cara paksa, di *ianjo* (rumah bordil) para *jugun ianfu* mengalami kehidupan yang sulit, mereka sering disiksa dan mendapat tindakan kekerasan baik secara fisik maupun psikis, sebagian besar penyiksaan ini terjadi karena keengganan para *jugun ianfu* melayani hasrat militer Jepang. Kehidupan *jugun ianfu* yang ditulis dalam kedua novel telah menggambarkan realita sejarah sebenarnya, dalam kedua novel diceritakan bagaimana pasca kekalahan Belanda dari Jepang, kehidupan rakyat pribumi semakin tidak menentu dan mengalami kesengsaraan. Rakyat pribumi terutama kaum hawa tidak memiliki daya dan upaya untuk menolak dan menentang militer Jepang, mereka dipaksa untuk membantu Jepang dalam peperangan lalu menjadikan mereka sebagai *jugun ianfu*, dan realita sejarahnya itu adalah sebuah fakta yang memang benar adanya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT. Atas berkah dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi yang berjudul, ***“Jugun Ianfu Masa Pendudukan Jepang dalam Dua Karya Novel: Studi Historiografi.”***

Pelaksanaan penelitian dan penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibuk Dr. Erniwati, SS, M. Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah
2. Bapak Dr. Opianto, M. Pd Selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Sejarah
3. Bapak Drs. Etmi Hardi, M. Hum, sebagai pembimbing I. Terimakasih sudah selalu meluangkan waktu memberikan bimbingan, bantuan, sumbangan pikiran secara arif, terbuka, dan bijaksana serta memberikan pesan-pesan positif kepada penulis dengan penuh ketulusan dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Hendra Naldi, SS, M. Hum sebagai dosen penguji yang telah memberikan sumbangan pikiran dan saran konstruktif dalam rangka kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibuk staf pengajar di Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang atas segala bimbingan dan bantuannya dengan penuh kesabaran dan ketulusan selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial UNP.
6. Bapak dan Ibuk Pegawai UNP yang terlibat dan telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis meneliti dan melakukan riset dan menyelesaikan program sarjana ini.

7. Kedua orang tua, papa dan mama beserta keluarga yang telah memberi semangat, doa yang tulus, dorongan dan motivasi yang tiada henti, baik berupa materil dan non materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Rekan-rekan mahasiswa yang tidak dapat disebutkan masing-masing yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bimbingan dan bantuan Bapak/Ibuk dan rekan-rekan berikan menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang berlimpah ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa yang penulis kemukakan dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, Amin.

Padang, 09 November 2018

Penulis,

JULIANDRO ILYAS SAPUTRA

1302058/2013

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATAPENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABELvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	17
BAB II REALITA KEHIDUPAN <i>JUGUN IANFU</i>, PENULIS, DAN KARYA	
A. <i>Jugun Ianfu</i> dalam Literatur Sejarah.....	21
1. Sejarah Singkat <i>Jugun Ianfu</i>	21
2. Militer Jepang dan <i>Jugun Ianfu</i>	24
3. Telawang.....	29
4. Cara Perekrutan <i>Jugun Ianfu</i>	31
5. Kehidupan <i>Jugun Ianfu</i> di Kamp Telawang.....	35
6. Jumlah Korban <i>Jugun Ianfu</i>	39
B. Penulis dan Karya.....	44
1. E. Rokajat Asura.....	44
2. Eka Kurniawan.....	46

BAB III *JUGUN IANFU* DALAM DUA KARYA NOVEL, JANGAN PANGGIL AKU MIYAKO DAN CANTIK ITU LUKA

A. Deskripsi Novel.....	49
1. Novel <i>Jugun Ianfu</i> : Jangan Panggil Aku Miyako.....	49
2. Novel <i>Cantik Itu Luka</i>	60
B. Identifikasi Intrinsik Novel.....	63
1. Novel <i>Jugun Ianfu</i> : Jangan Panggil Aku Miyako.....	63
a. Tokoh.....	63
b. Alur.....	63
c. Latar.....	63
2. Novel <i>Cantik Itu Luka</i>	64
a. Tokoh.....	64
b. Alur.....	64
c. Latar.....	64
C. Relevansi Novel dengan Karya Sezaman.....	65
D. Berakhirnya <i>Jugun Ianfu</i>	70
E. Ganti Rugi Terhadap Korban <i>Jugun Ianfu</i>	73

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA	80
-----------------------------	----

LAMPIRAN	83
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel

1. Perkiraan jumlah <i>jugun ianfu</i> semasa Perang Asia Pasifik.....	40
2. Angkatan pertama perekrutan <i>jugun ianfu</i>	41
3. Angkatan kedua perekrutan <i>jugun ianfu</i>	42
4. Angkatan ketiga perekrutan <i>jugun ianfu</i>	43

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memahami peristiwa sejarah tidak hanya dapat dilakukan dengan membaca karya sejarah tetapi juga melalui membaca novel sejarah. Karya sastra merupakan bagian yang penting dalam kajian historiografi. Munculnya karya sastra dan perkembangannya sesuai dengan konteks zamannya (*zeitgeist*) dan kebudayaan yang melahirkannya.¹ Oleh sebab itu karya sastra bisa menjadi sumber dalam melihat peristiwa di masa lalu.

Karya sastra merupakan pengalaman batiniah dalam menyelami pergolakan dan perubahan, tatanan sosial, perubahan politik dan budaya, serta kebangsaan. Karya sastra lahir sebagai anak zamannya dan jelas ia tidak dapat lahir dalam vakum realitas. Ada realitas yang diciptakan dalam imajinasi (sastra fiksi); ada sastra yang lahir dari pengalaman historis (sastra sejarah).²

Mochtar Lubis mengatakan bahwa pengarang dan sastra adalah saksi-saksi sejarah Indonesia dan perekat ingatan sebuah bangsa,³ melalui karya sastra sejarawan mampu menggunakan imajinasinya untuk merekonstruksi peristiwa bukan dengan cara pikir fantasi.⁴ Sejarah akan menarik ketika sejarawan mampu menggambarkan suasana zaman kepada pembaca.

¹ Makalah Mestika Zed berjudul *Revolusi Dalam Karya Sastra Indonesia* 12 Agustus 1995.

² Catatan Mestika Zed berjudul *Revolusi Agustus*, dikutip pada tanggal 2 Mei 2018, jam 20.05 WIB.

³ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia 1997), hlm 15.

⁴ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak.2007, hl m 45.

Sejarawan dan novelis besar Indonesia Kuntowijoyo mengatakan bahwa kedekatan sejarah dengan sastra didasarkan kepada empat hal penting yakni: intuisi, emosi, gaya bahasa, dan imajinasi.⁵ Salah satu peristiwa sejarah yang digambarkan dengan bahasa sastra yakni novel. Walaupun terdapat perbedaan dalam melihat novel sebagai sumber sejarah namun kebenaran sejarah maupun sastra (novel) tetaplah bersifat relatif.⁶ Apsanti Djokosujatno mengatakan bahwa posisi novel sejarah adalah hal yang penting dan banyak ditulis di negara-negara Barat. Pengembangan novel sejarah sebagai kesadaran sejarah yang tinggi, sehingga negara-negara tersebut menanamkan pentingnya sejarah dalam pendidikan. Novel sejarah membantu memperkenalkan dan mengakrabkan suatu masyarakat pada masa lalu bangsanya dan dengan demikian menanamkan akar pada bangsanya.⁷

Sementara, Mochtar Lubis sastrawan besar Indonesia mengatakan bahwa karya sastra mampu membawa perubahan dalam tubuh masyarakat. Karya sastra, baik dalam bentuk cerpen, novel, puisi dan lainnya mampu menggambarkan semangat zaman penulis-penulis sastra Indonesia seperti Takdir Alisjahbana dalam karya *Layar Terkembang*, Armijn Pane dengan karya *Belenggu*, Abdul Muis dalam novel *Salah Asuhan*. Karya-karya mereka menggambarkan sebuah pesan terhadap situasi zaman saat itu, dalam realita kedudukannya, bahwa pengarang dan sastra adalah saksi-saksi sejarah manusia dan perekat ingatan sebuah bangsa.⁸

⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm 32.

⁶ Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*, (Yogyakarta, Ombak, 2007), hlm 14.

⁷ Novel Sejarah Indonesia konvensi, bentuk, warna, dan pengarangnya Apsanti Djokosujatno, *Makalah Sosial Humaniora*, juni 2002.

⁸ Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997).

Dalam catatan sejarah Indonesia, setidaknya banyak pengarang-pengarang yang menuliskan pengalamannya dalam bentuk sastra sejarah. Konstruksi peristiwa masa lalu yang dibangun oleh pengarang adalah sebuah penggambaran keadaan yang dihadapi saat itu, seperti novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer menceritakan sosok pahlawan bernama Tirtoadisoerjo dalam bentuk Minkanya. Lain halnya dengan penulis novel lainnya seperti Matu Mona yang menuliskan novel sejarah yang menceritakan perjalanan Tan Malaka dalam novel *Pacar Merah Indonesia*.

Salah satu peristiwa sejarah yang ditulis dalam novel adalah tentang tindakan pelacuran dan perbudakan seks zaman pendudukan Jepang. Jepang di masa pendudukannya di Indonesia tidak hanya mengeksploitasi sumber daya alam Indonesia, melainkan juga sumber daya manusianya. Pihak militer Jepang melakukan pengerahan tenaga kerja manusia untuk keperluan perang mereka. Semua rakyat dikerahkan, mulai dari pemaksaan untuk menjadi tentara sukarela sampai dengan pekerja paksa, bahkan perempuan pun tidak luput dari pengerahan tersebut.

Perempuan Indonesia pada masa pendudukan Jepang dipaksa untuk turut aktif berperan serta dalam peperangan yang dilakukan Jepang. Salah satunya adalah didirikannya perkumpulan wanita *Fujinkai*. Kaum perempuan Indonesia ini dipaksa secara halus untuk menyerahkan perhiasan mereka bahkan peralatan dapur untuk keperluan perang yang sedang dilakukan oleh bangsa Jepang.⁹

Selain itu, perempuan di masa itu juga dikerahkan dalam pekerjaan massal yang bersifat kerja bakti, seperti penyediaan dapur umum dan juga keterlibatan di

⁹ A.B. Lopian, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang yang Mengalaminya*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1998, hlm 14.

dalam palang merah. Perempuan-perempuan ini juga bekerja untuk merawat tentara Jepang yang terluka ketika berperang dengan Sekutu. Pekerjaan yang paling menonjol dalam masa pendudukan Jepang adalah pengerahan tenaga kerja perempuan di bidang seksualitas, yaitu menjadi *jugun ianfu*. *Jugun ianfu* merupakan perempuan yang dipaksa untuk menjadi pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang yang ada di Indonesia dan juga di negara-negara jajahan Jepang lainnya pada masa perang dunia II.¹⁰ Semua pekerjaan itu dilakukan oleh perempuan Indonesia karena posisi mereka yang lemah, namun membutuhkan pekerjaan untuk menyambung hidup mereka dan keluarga.

Salah satu yang harus dihindari oleh kaum perempuan maupun seluruh penduduk yaitu memperlihatkan sikap anti Jepang. Jepang tidak dapat mentolerir sikap yang mendekati anti Jepang. Jepang tidak memandang bulu dalam memberikan hukuman terhadap yang anti pada mereka. Orang-orang yang anti tersebut, nantinya akan dimasukkan dalam daftar hitam yang harus diawasi oleh tentara Jepang. Polisi rahasia Jepang yang bertugas untuk mengawasi orang-orang dalam daftar hitam disebut *Kempeitai*. *Kempeitai* sangat disegani oleh rakyat maupun tentara Jepang sendiri. Tentara Jepang pun akan langsung memberi hormat kepada *Kempeitei* bila mereka bertemu walaupun saat itu mereka dalam keadaan mabuk.¹¹

Periode Maret 1942 – Agustus 1945 merupakan masa di saat Indonesia sangatlah miskin. Masyarakat Indonesia sangat sulit mencari sandang maupun pangan, karena semuanya dikuasai oleh pihak Jepang. Petani di desa-desa tidak

¹⁰ Ahli Sejarah Beberkan *Dokumen Buktikan Praktek Jugun Ianfu*, 6 Februari 2008, <<http://www.antara.co.id>>

¹¹ G. Pakpahan, *1261 Hari di Bawah Sinar Matahari Terbit*, Jakarta: CV. Marintan Djaya, 1979, hlm. 147.

berhak atas hasil panen mereka, sehingga banyak kelaparan dimana-mana, bahkan hingga kematian. Orang-orang dipaksa untuk melakukan kerja paksa (*Romusha*) demi kepentingan Jepang. Apabila ada yang pingsan, karena tidak kuat bekerja dalam keadaan perut kosong dan sebagainya, maka ia akan disadarkan dengan tamparan bertubi-tubi.

Dalam keadaan sulit seperti itu, terdapat janji Jepang untuk memberi kesempatan belajar pada pemuda dan pemudi Indonesia ke Tokyo dan Singapura (pada waktu itu disebut Shonanto). Sebagaimana yang dikatakan Pramoedya Ananta Toer dalam *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*, janji itu mulai terdengar pada tahun 1943. Jepang berjanji akan menyekolahkan generasi muda Indonesia agar dapat mempersiapkan kemerdekaan dan mengabdikan dirinya di kemudian hari.¹²

Masyarakat Indonesia pada waktu itu banyak terbuai dengan alibi Jepang tersebut. Menurut keterangan Soeryono Hadi, bekas anggota pimpinan LBKN *Antara* Perwakilan Surabaya,

“... dalam tahun 1943 kakak saya mengatakan bahwa Pemerintah Pendudukan Dai Nippon meyerukan kepada setiap orangtua yang mempunyai anak gadis agar segera mendaftarkan kepada pemerintah akan anak gadisnya tersebut. Ada pun maksud pendaftaran, menurut keterangan Dai Nippon pada waktu itu, mereka akan disekolahkan! Sehubungan dengan ini, di Ungaran (di mana saya bertempat tinggal sejak dari tahun 1943 s/d 1945) telah didaftar di anak-anak gadis dari umur 15-17 tahun sejumlah lima orang. Seorang di antaranya adalah anak teman dekat kakak saya, yang bertempat tinggal dan sekolah dengan saya pula. Mereka didaftar dan dibawa ke Semarang guna pergusuran selanjutnya.”¹³

¹² Pramoedya Ananta Toer, *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007, hlm 5.

¹³ *Ibid.* Hlm. 6.

Sebagian besar dari laporan yang ada menyebutkan bahwa orangtua menyerahkan anak gadisnya dikarenakan janji Jepang yang akan menyekolahkan putri mereka. Janji-janji ini tidak disiarkan melalui harian atau barang cetakan lain, namun melalui mulut ke mulut. Karena itu, sesampainya di desa-desa menjadi berlainan. Adapun yang terlibat dalam pekerjaan ini adalah *Sendenbu* atau jawatan propoganda, yang merupakan bagian dari alat perang Jepang. *Sendenbu*, di bawah pengawasan *Kempeitai*, memiliki kekuasaan untuk memerintah *pangreh praja* yang memiliki kekuasaan tertinggi pada desa-desa. Setelah itu *pangreh praja* meneruskan ke bawahan-bawahannya yang lain.

Karena besarnya kekuatan yang dimiliki tentara Jepang pada waktu itu, maka para orangtua yang menyerahkan anak gadisnya kepada pihak Jepang sebagian besar tidak berdasar atas kerelaan, melainkan atas ketakutan mereka akan pihak Jepang. Tentara Jepang pada waktu itu tidak akan segan untuk menghukum dengan keji penduduk yang mereka anggap bersalah di muka umum.

Pada umumnya, cara Jepang merekrut para *jugun ianfu* Indonesia sama dengan yang dilakukan di Jepang dan Korea. Tentara Jepang awalnya menyebarkan janji-janji dengan menawarkan beasiswa ataupun pekerjaan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu *jugun ianfu* Belanda bernama Ketjee Ruizeveld, tentara Jepang merekrut para gadis dengan buaian-buaian akan uang yang nantinya dapat membuat mereka mencukupi kehidupannya.¹⁴ Perempuan-perempuan itu dijanjikan akan dipekerjakan di rumah sakit ataupun restoran, dan apabila cara-cara itu tidak berhasil, maka mereka akan melakukan paksaan-paksaan. Lalu setelah itu balatentara Jepang mendata para perempuan yang akan

¹⁴ *Op.cit.* Hicks. Hlm. 151.

menjadi sasaran, dan menjemput mereka untuk dibawa pada tempat-tempat tertentu. Sebagian perempuan dibawa melalui jalan laut dan sebagian jalur darat. Ada yang langsung dibawa ke tempat tujuan, namun ada juga yang melalui beberapa tempat persinggahan. Para perempuan tersebut disebar ke wilayah-wilayah di Indonesia, maupun diluar Indonesia.

Perempuan-perempuan korban itu dikumpulkan di rumah khusus dengan penjagaan militer yang sangat ketat. Diperkirakan ada lebih dari empat puluh rumah hiburan militer yang didirikan oleh Jepang di Indonesia.¹⁵ Setiap hari, para *jugun ianfu* harus menunggu tamu dan harus memberikan layanan seks yang tidak mereka kehendaki.

Para tamu yang datang, umumnya dari pihak militer Jepang, harus membeli karcis untuk mendapatkan layanan seks, namun juga *jugun ianfu* sendiri tidak pernah dibayar.¹⁶ Para perempuan *jugun ianfu* wajib melaksanakan pemeriksaan rutin oleh dokter. Apabila ada yang sakit, umumnya menderita penyakit kelamin, maka ia akan diberikan obat-obatan. Dan apabila ada yang hamil, ia akan dipaksa untuk menggugurkan kandungannya. Dalam melayani tamu, *jugun ianfu* juga sering mendapat perlakuan kasar serta tidak manusiawi.

Kehidupan tentang *jugun ianfu* zaman pendudukan Jepang tidak hanya ditulis dalam literatur ilmiah melainkan juga dalam karya sastra. Realitas kehidupan *jugun ianfu* dalam karya sastra terdapat beberapa permasalahan yang menarik untuk menjadi studi dalam penelitian historiografi, Novel yang menceritakan kehidupan perbudakan seks merupakan bagian realitas sosial.

¹⁵ *Loc.cit. Number of Comfort Station and Comfort Women.*

¹⁶ Eka Hindra dan Koichi Kimura, *Momoye Mereka Memanggilkku*, Jakarta: Esensi, hlm. 108.

Peranan novel menggambarkan sisi kehidupan *jugun ianfu* mampu memberikan sebuah analisis dalam melihat realitas kehidupan *jugun ianfu*.

Dalam melihat kehidupan *jugun ianfu* melalui karya novel, penulis mengambil beberapa novel yang menjelaskan kehidupan budak seks masa pendudukan Jepang. Beberapa novel tersebut hendak dijadikan sebagai sumber bahan utama untuk penelitian. Novel-novel tersebut adalah novel **Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako** karya **E. Rokajat Asura**, dan novel **Cantik Itu Luka** karya **Eka Kurniawan**.

Kajian dari penelitian ini penting karena kedua novel diatas menuliskan kehidupan *jugun ianfu* dari masing-masing pandangannya. Kehidupan *jugun ianfu* lantas dideskripsikan dalam suasana zaman pendudukan Jepang. Kedekatan Pengarang dengan sumber di lapangan maupun dokumen tertulis menjadikan karya novel diatas representatif terhadap kehidupan *jugun ianfu*, masing-masing pengarang menulis dari data menjadi sebuah cerita yang mampu menggambarkan suasana zaman.

Problema hidup yang dialami oleh *jugun ianfu* menjadi lebih hidup tidak hanya melalui buku-buku non fiksi yang menjelaskan secara fakta. Namun pembahasan *jugun ianfu* dijelaskan dalam bentuk naratif sastra. Gambaran dalam bentuk zaman tersebutlah yang membuat imajinasi pembaca untuk kembali ke masa lalu melalui bacaan sastra tersebut. Untuk melihat lebih jauh hasil karya diatas, penulis mengangkat tema tentang budak seks atau *jugun ianfu* ke dalam bentuk penelitian secara ilmiah yang berjudul **“Jugun Ianfu Masa Pendudukan Jepang dalam Dua Karya Novel : Studi Historiografi.”**

B. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis melihat kehidupan *jugun ianfu* dari bahan novel sebagai sumber penelitian. Novel-novel tersebut adalah: Novel *Jugun Ianfu*, *Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura menceritakan tentang perempuan cantik bernama Lasmirah, impiannya untuk menjadi penyanyi, membawanya ke Borneo. Tapi impian itu sirna berganti penderitaan panjang tanpa ujung, terjebak di asrama Telawang sebagai *jugun ianfu* atau budak seks, sedangkan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menceritakan tentang wanita cantik bernama Dewi Ayu, kehidupan sosial dan ekonomi yang sulit di akhir pemerintahan kolonial Belanda, lalu mengalami kegetiran bersama penduduk lain di Bloedenkamp, Dewi Ayu bersama gadis-gadis lainnya dibawa diam-diam oleh Jepang ke tempat pelacuran Mama Kalong di Halimunda. Mereka dipaksa menjadi pelacur dan Mama Kalong adalah germo yang paling terkenal dan profesional di sana.

Melalui deskripsi yang digambarkan dalam novel penulis hendak melihat sisi kehidupan *jugun ianfu* yang digambarkan dalam strukturnya. Melalui beberapa novel yang menceritakan tentang *jugun ianfu* di Telawang, Banjarmasin, Kalimantan Selatan penulis memfokuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kehidupan *jugun ianfu* dalam kedua novel tersebut?
2. Apakah kehidupan *jugun ianfu* yang ditulis dalam kedua novel tersebut menggambarkan realita sejarah yang sebenarnya?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah menggambarkan tentang kehidupan perbudakan seks atau *jugun ianfu* berdasarkan dua karya novel. Sedangkan manfaat penelitian adalah:

1. Memberikan pemahaman terhadap kondisi sezaman dan pola perubahan yang terjadi di dalamnya.
2. Sebagai sumbangan dalam ilmu pengetahuan untuk menambah literatur yang memberikan pemahaman tentang studi ini.
3. Menjadi salah satu referensi karya dalam bentuk historiografi.

D. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Konseptual
 - a. Sastra dan Novel

Sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medium. Adapun dalam objek seni sastra adalah pengalaman hidup manusia terutama yang menyangkut sosial budaya, kesenian, dan sistem berfikir.¹⁷

Chamamah Soeratno mengatakan bahwa sastra merupakan sistem yang terangkat dari sebuah produk oleh masyarakat. Soeratno menyatakan bahwa karya sastra ditentukan berdasarkan dari komunitas sastra baik bangsa maupun kelompok. I Nyoman Yasa mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik mengenai sastra yang merupakan wadah dalam sebuah kreasi manusia yakni :

¹⁷ M.Atar Semi, *Anatomi Sastra*. (Padang: Angkasa Raya Padang.1998), hlm 7-8.

1. Sastra sebagai wadah
2. Karya sastra memiliki karakter universal
3. Karya sastra mengalami deotomatisasi
4. Karya sastra merupakan proses memesis dan kreasi pengarang.¹⁸

Setelah melihat karakteristik diatas masih terdapat dua hal penting dalam keterkaitan dengan sastra yakni:

1) Bahasa sebagai Media Sastra

Bahasa dalam sastra merupakan bahasa yang disingtif yang dipakai sebagai pola yang sistematis untuk mengkomunikasikan segala perasaan dan pikiran. Dalam Kehidupan sehari-hari bahasa merupakan alat komunikasi dan alat kontrol sosial.

Dasar penggunaan bahasa sastra bukan sekedar paham, tetapi yang lebih penting adalah keberdayaan pilihan kata itu mengusik dan meninggalkan kesan kepada sensitivitas pembaca. Bahasa sebagai media pengucapan yang mampu menimbulkan kesan keindahan amatlah penting dalam karya sastra. Kemampuan mengeksploitasi bahasa dan segala dimensi yang membedakan karya sastra dengan karya lainnya.

2) Sastra sebagai hasil karya seni

Sastra adalah pekerjaan seni kreatif. Seni dan sastra memiliki keterkaitan yang erat dalam menghasilkan sebuah karya. Maka untuk memahami tentang seni,

¹⁸ I Nyoman Yasa, *Teori Sastra dan Terapan*. (Bandung: Karya Putra Darwati.2012), hlm 1-8.

secara otomatis harus melihat manusia dan alam, karena seni itu lahir akibat adanya perpaduan harmonis antara manusia dan alam.

Nilai seni bukan mutlak pada objek karya sastra dan penciptaannya. Tetapi nilai itu juga muncul karena adanya keharmonisan pertemuan antar keduanya. Maka dari itu, sastra adalah karya seni. Ia harus diciptakan dengan suatu daya kreativitas yang tidak hanya berasal dari pengalaman batin namun lebih dari itu.

Karya seni yang diciptakan oleh manusia akan berfungsi sosial dalam membudayakan manusia. Salah satu karya seni yang mampu menjadi fungsi sosial yang cukup besar yakni karya sastra. Karya sastra yang menggunakan bahasa dan seni mengungkapkan emosi dalam diri manusia berupa nilai-nilai kehidupan.¹⁹

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella*, yang dalam bahasa Yunani *novellus*, dan di Indonesia menjadi novel. Dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *Novelett*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cakupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Penggunaan novel memiliki kesamaan dengan roman dalam pemahaman saat ini. Walau seperti itu, baik roman maupun novel tetap memiliki corak perbedaan. Penggunaan istilah roman di Indonesia lebih identik dipakai pada saat pra kemerdekaan. Para sastrawan Indonesia lebih condong ke negeri Belanda, yang lazim menamakan hasil karya kisah dalam sastra sebagai roman. Hal ini juga

¹⁹ M.Atar Semi.*Anatomi Sastra*.(Padang: Angkasa Raya Padang. 1988) hlm 21-23.

dilakukan di beberapa negara eropa lain seperti Perancis dan Rusia dalam menggunakan istilah novel.

Pemakaian istilah novel lantas dipakai di Indonesia setelah Perang Dunia II atau setelah kemerdekaan. Sastrawan Indonesia beralih dengan macam-macam hasil karya sastra dari Negara Inggris dan Amerika dalam menyebut hasil karya sastra tersebut sebagai novel. Walau seperti perbedaan dalam menyebut novel dan roman juga terlihat dari isi dari sastra tersebut. Roman dikatakan sebagai hasil karya sastra yang menceritakan kehidupan dari awal kelahiran hingga akhir kematian, sedangkan novel lebih menceritakan pada satu aspek kehidupan manusia.²⁰

3) Sastra sebagai karya sejarah

Apabila realitas itu adalah sebuah peristiwa sejarah, karya sastra dapat, pertama, mencoba menterjemahkan peristiwa itu dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang; kedua, karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan tanggapannya mengenai peristiwa sejarah, dan ketiga seperti juga karya sejarah, karya sastra merupakan penciptaan kembali peristiwa sejarah dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarang.²¹

Suatu naratif sejarah yang non-fiktif harus diberi sekat untuk membedakan jenisnya dengan sumber naratif yang bersifat fiksi. Karena fiksi adalah semata-mata menggunakan imajinasi sebagai bahan penarasian. Laporan sejarah yang terdiri dari serangkaian pernyataan-pernyataan yang ada didalam karya sastra akan

²⁰ I Nyoman Yasa, *Teori Sastra dan Terapan*. (Bandung: Karya Putra Darwati.2012), hlm 22-25.

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya. 1995), hlm 127.

ditarik kesimpulannya dengan langkah interpretasi sang peneliti dan ditetapkan apakah yang didapatkan tersebut benar-benar fakta atau tidak. Maka, sejarah sebagai pengetahuan yang ilmiah bisa dipertanggung jawabkan secara tuntutan keilmiahan, maupun sebagai kebutuhan masyarakat.²²

b. Historiografi

Historiografi adalah ilmu yang mempelajari praktik ilmu sejarah. Hal ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, termasuk mempelajari metodologi sejarah dan perkembangan sejarah sebagai suatu disiplin akademik. Peneliti menggunakan analisis historiografi untuk menggambarkan kehidupan *jugun ianfu* dalam novel serta jiwa zaman dari penulis novel tersebut.

Historiografi berasal dari bahasa Yunani yakni *historia* dan *graphien* arti dari dua kata ini adalah penyelidikan tentang gejala alam secara fisik dan gambaran, lukisan, tulisan dan uraian. Jadi historiografi bahwa studi ini tentang penelitian gejala alam.²³ Dalam penulisan sebuah historiografi didalamnya memuat mengenai teori dan metodologi sejarah. Historiografi dapat diartikan sebagai sejarah penulisan sejarah untuk merekonstruksi masa lalu. Dalam Historiografi terdapat pemahaman atau persepsi atau refleksi kultural sejarawan tentang masa lalu sehingga mengandung arti subjektif.²⁴

Historiografi yang dipengaruhi oleh lingkungan zaman dan kebudayaan semasa sejarah itu ditulis menimbulkan subjektivitas. Karena di dalam penulisan

²² Mestika Zed. 1998. "Sastra dan Sejarah". *Makalah*. Padang : Fakultas Adab, IAIN Imam Bonjol.

²³ Mestika Zed. *Pengantar Studi Historiografi*. (Padang: Unand.1984).Hlm 11.

²⁴ Soedjatmoko. *Historiografi Indonesia Sebagai Pengantar*.(Jakarta: 1962), hlm 15.

sejarah sejarawan mendapatkan pengaruh tentang perkembangan penulisan sejarah, pengaruh zaman, lingkungan, kebudayaan pada setiap penulisan sejarah, perkembangan penggunaan teori dan metodologi dan seni pengungkapan serta penyajian sejarah. Subjektivitas juga timbul karena pemahaman orang sangat dipengaruhi oleh latar belakang individu, lingkungan sosial, lingkungan kultural, dan jiwa zaman.

c. Seks dan Kekuasaan

Menurut Sarwono (1983:52), seks adalah perbedaan biologis perempuan dan laki-laki, yang sering disebut dengan jenis kelamin sedangkan kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok lain untuk melakukan keinginan atau tujuan yang mempengaruhi.²⁵ Seks dan kekuasaan dalam kehidupan *jugun ianfu* terlihat dari dominan dan kuatnya tentara Jepang pada waktu itu, Para orangtua menyerahkan anak gadisnya kepada pihak Jepang bukan atas dasar kerelaan melainkan karena rasa takut dan ancaman hukuman yang berat dari Jepang bila mereka melanggar perintah tersebut. Para gadis itu dijadikan sebagai *jugun ianfu* kemudian ditempatkan di rumah khusus dengan penjagaan militer yang ketat, setiap hari para *jugun ianfu* harus menunggu tamu dan memberikan layanan seks yang tidak mereka kehendaki.²⁶

²⁵ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm 85.

²⁶ *Op.cit* Hicks Hlm 151.

2. Studi Relevan

Penelitian ini menggunakan sumber bahan berdasarkan karya sastra yang telah dilakukan sebelumnya melalui beberapa novel sebagai studi historiografi dan beberapa skripsi yang relevan mengkaji tentang *jugun ianfu*. Pertama penelitian yang dilakukan Yasrina Ayu berjudul *Tindakan Kekerasan Jepang dalam Beberapa Novel Indonesia*. Dalam historiografi penulisan novel sebagai perwakilan terhadap kaum perempuan yang kemudian diinterpretasikan dalam karya sastra yakni novel. Peneliti mencoba menjadikan sastra sebagai bahan sumber sejarah yang mampu memberikan bentuk deskripsi tentang kekerasan selama pendudukan Jepang terhadap kaum perempuan. Dalam kajian risetnya, ia menampilkan karya novel dalam bentuk beberapa tema kekerasan yang dialami oleh rakyat Indonesia dalam masa pendudukan Jepang (1942-1945).²⁷ Melalui penelitian ini, Yasrina memberikan simpulan bahwa adanya kekejaman yang dilakukan pihak Jepang terhadap rakyat Indonesia selama masa pendudukannya.

Penelitian kedua dilakukan oleh Deli Mutiara Sari yang berjudul *Perempuan Minangkabau dalam Novel Angkatan Balai Pustaka*. Dalam penelitian tersebut penulis menitikberatkan penelitian terhadap roman *Siti Nurbaya* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1930. Penelitian ini mempelajari status perempuan dalam Minangkabau yang diperankan oleh Siti Nurbaya karya Marah Rusli. Penokohan dalam roman sebagai perwujudan adat

²⁷ Yasrina Ayu, 2002. *Tindakan Kekerasan Jepang dalam Beberapa Novel Indonesia*, (Skripsi UNP, Padang).

Minangkabau yang hidup pada saat itu.²⁸ Peneliti dalam karya ini memfokuskan penelitiannya dengan status pergeseran *gender* ditengah masyarakat. Penokohan terlihat dengan adanya peranan sosok Siti Nurbaya sebagai perempuan Minangkabau yang menjadi masalah utama serta korban adat yang hidup pada saat itu, perempuan yang tidak memiliki hak menentukan nasibnya.

Ketiga, Skripsi oleh Francisca Elicabeth yang berjudul *Realita Jugun Ianfu Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945 di Indonesia (Daerah Telawang Kalimantan Selatan)*, Dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang realita kehidupan *jugun ianfu* di Telawang, Banjarmasin yang merupakan *ianjo* atau rumah bordil terbesar di Indonesia pada masa itu.²⁹

Terakhir, Skripsi oleh Hany Nurpratiwi yang berjudul *Kiprah Mardiyem Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Mantan Jugun Ianfu di Yogyakarta (1993-2007)*, Dalam penelitian ini penulis membahas dan mengkaji Kiprah Mardiyem memperjuangkan hak-hak mantan *Jugun Ianfu* dan mengubah stigma masyarakat yang menganggap *Jugun Ianfu* sebagai penjaja seks tapi sebenarnya mereka adalah korban perbudakan seks oleh militer Jepang.³⁰

E. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi (*Content Analysis*)³¹ yang terfokus kepada

²⁸ Mutiara Deli Sari, 2011. *Perempuan Minangkabau dalam Novel Angkatan Balai Pustaka*. (Skripsi UNP, Padang).

²⁹ Elicabeth Francisca, 2010, *Realita Jugun Ianfu Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945 di Indonesia (Daerah Telawang Kalimantan Selatan)*, (Skripsi USU, Medan).

³⁰ Hani Nurpratiwi, 2015, *Kiprah Mardiyem Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Mantan Jugun Ianfu di Yogyakarta (1993-2007)*, (Skripsi UNY, Yogyakarta).

³¹ Menurut Krippendorff, ada empat jenis analisis isi yang menggunakan pendekatan kualitatif. *Pertama* adalah analisis wacana (*Discourse Analysis*), *kedua* adalah analisis retorika (*Rhetorical*

analisis wacana yang bersifat menggali informasi yang dibutuhkan dari karya-karya yang dianalisis. Analisis wacana merupakan pembahasan mengenai struktur pesan dalam komunikasi.³² Melalui metode ini akan memudahkan untuk mempelajari dan mengungkapkan arti serta proses-proses dinamis dibelakang komponen isi suatu karya sastra (teks).³³

Pada metode penelitian, perujukan umum untuk penelitian kualitatif yang digunakan adalah: (1) pendekatan berikut alasan tentang alasan pendekatan tersebut digunakan, (2) unit analisis, (3) metode pengumpulan data, dan (4) keabsahan data.³⁴

Pendekatan yang akan penulis gunakan adalah pendekatan kepustakaan. Karena Historiografi itu sendiri adalah sejarah penulisan sejarah, dokumen dan sumber sejarah dibatasi hanya dari perpustakaan. Unit analisis adalah sumber dan dokumen sudah terkumpul. Tentang metode pengumpulan data, tetap konsisten dan sejalur dengan pendekatan yang dipakai. Terakhir ihwal keabsahan data, penulis akan melakukan kritik sumber sebagai senjata.

Pada metode penelitian, penulis akan meminjam pola disiplin ilmu sastra dalam melakukan penelitian. Penulis akan menggunakan langkah mimesis, yakni melakukan penyesuaian antara karya sastra yang akan diteliti dengan fakta atau realitas yang terjadi. Pada peminjaman teori mimesis ini, bukan pula tidak

Analysis). Ketiga adalah analisis isi etnografis (*Ethnographic Content Analysis*), Keempat adalah analisis percakapan (*Conversation Analysis*). Lihat di <http://yudomahendro.wordpress.com/mengenal-analisis-isi-content-analisis/> diakses tanggal 2 Mei 2018, jam 23.27 WIB.

³² Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung: Remaja Rodakarya.2009), hlm 48.

³³ Klauss Krippendorff, *Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali. 1991), hlm 56.

³⁴ Burhan Bungin, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 47.

mungkin penulis akan melakukan semacam komparasi dan kritik sastra demi menelusik fakta dalam karya sastra yang penulis teliti.

Metode yang digunakan secara khusus adalah metode penelitian sejarah. Metode sejarah yaitu suatu penyelidikan masalah yang menggunakan perspektif kesejarahan. Metode sejarah merupakan penekanan yang mencirikan sejarah sebagai ilmu. Setelah memahami masalah yang akan dipecahkan, langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1). Heuristik

Adalah pengumpulan sumber mengenai jejak-jejak sejarah yang diperlukan. Salah satu data yang dikumpulkan berupa buku yang berjudul *Sejarah Nasional Indonesia: Zaman Jepang dan Zaman Republik Indonesia 1942-1998* karya Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto yang peneliti temukan dari perpustakaan pusat Universitas Negeri Padang.

2). Kritik Sumber

Sumber harus dapat dipastikan asal usulnya yang menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. Dalam hal ini, sesuai dengan pola kritik ekstern, penulis perlu memastikan apakah sumber yang di dapat akan relevan dengan tema, apakah dokumen itu asli atau salinan, dan utuh tidak utuhnya sumber tersebut. Lalu ihwal kritik intern, perlu penulis mendalami isi dari penarasian sebuah dokumen.

3). Interpretasi

Seusai kritik sumber, selanjutnya adalah melakukan penafsiran. Merunut secara kronologis agar menjadi suatu kerangka yang memberi gambaran apa yang

akan dideskripsikan. Kerangka yang telah dirangkai, maka perlu pula bagi penulis untuk menafsirkan dan mengkonstruksikannya menjadi masuk akal dari segi fakta dan harmonis. Semuanya demi penjelasan yang tepat.

4). Penulisan

Penulisan adalah klimaks dari penelitian, bisa pula disebut sebagai langkah akhir yang dilakukan. Semua fakta yang telah diinterpretasi akan terangkai sempurna setelah penelitian tersebut dituliskan dan akan memiliki kebermanaan dalam bentuk laporan.³⁵

Penulis melakukan penulisan penelitian setelah rangkaian tersebut telah dianggap sempurna dan tentunya menjawab rumusan masalah yang dipertanyakan. Penulis juga akan berusaha membuat laporan tersebut menjadi lebih menarik untuk dibaca, dan tentu saja salah satu caranya adalah menggunakan tata bahasa yang menyastra, tanpa mengesampingkan keilmiahan hasil penelitian sejarah.

³⁵ Sardiman AM, 2004, *Mengenal Sejarah*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing. Hlm 102-107.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggambaran *jugun ianfu* dalam hasil penelitian ini merupakan hasil kajian pustaka. Untuk menjelaskan tentang realita kehidupan *jugun ianfu* di di Asrama Telawang, Banjarmasin, Kalimantan Selatan penulis mengambil beberapa karya-karya novel sebagai bahan utama penelitian. Setelah itu, penulis mencari bahan pendukung lainnya yang merupakan sumber-sumber utama maupun sumber pelengkap atau sekunder yang berasal dari karya ilmiah baik berupa majalah, buku maupun jurnal yang medeskripsikan kehidupan *jugun ianfu*.

Pada karya ini, peneliti telah menuliskan tentang *jugun ianfu* yang digambarkan dari beberapa novel yakni novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* yang ditulis oleh Enang Rokajat Asura (2015), dan novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan (2002). Titik fokus penelitian adalah tentang realita kehidupan *jugun ianfu*. Pada bab kedua, penulis secara singkat menjelaskan tentang sejarah *jugun ianfu* dan kehidupan mereka di asrama Telawang serta latar belakang penulis novel-novel ini.

Adapun kesimpulan yang di diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Novel-novel yang menceritakan kehidupan *jugun ianfu* merupakan sebuah gambaran peristiwa sejarah yang memang terjadi zaman pendudukan Jepang di Indonesia, para *jugun ianfu* ini kebanyakan direkrut dari pulau Jawa

kemudian di kirim ke Telawang, Borneo dan juga daerah lain seperti Maluku.

2. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa kehidupan para *jugun ianfu* merupakan kehidupan yang penuh dengan derita dan sengsara. Para *jugun ianfu* sering disiksa dan dianiaya oleh serdadu Jepang baik secara fisik maupun non fisik, penganiayaan ini sebagian besar terjadi karena keengganan para perempuan *jugun ianfu* melayani hasrat seks militer Jepang tersebut.
3. Novel-novel ini memang tidak menggambarkan fakta secara utuh bagian sejarah *jugun ianfu* di Telawang. Pembagian alur dalam novel tentang *jugun ianfu* adalah bagian sejarah namun dalam penokohnya merupakan fiksi yang digambarkan oleh penulis novel tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil riset yang telah dilakukan, maka penulis memiliki beberapa saran yang bisa dipertimbangkan baik oleh kalangan akademik maupun oleh kalangan umum yang tertarik dengan kajian sejarah yang ditulis dalam novel.

Adapun saran tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sejarah yang ditulis dalam novel memiliki kelebihan dalam menggambarkan peristiwa dalam deskripsi imajinasinya sehingga membantu pembaca dalam memahami peristiwa sejarah. Maka dari itu, menjadikan novel sebagai alat bantu dalam memahami sejarah bisa menjadi pilihan.

2. Topik-topik historiografi bisa menjadi bahan diskusi lebih lanjut dalam mengasah daya analisis mahasiswanya. Melalui karya historiografi akan membuat mahasiswa untuk lebih paham dan mengerti dalam melihat perkembangan studi sejarah dewasa ini.
3. Penelitian yang dilakukan ini mampu menjadi bahan referensi bagi mahasiswa sejarah maupun kalangan lain untuk melakukan kajian yang sejenis maupun lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Publikasi (Buku, Jurnal, dan Internet)

A.B. Lopian, *Di Bawah Pendudukan Jepang: Kenangan Empat Puluh Dua Orang yang Mengalaminya*, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1998.

Ahli Sejarah Beberkan *Dokumen Buktikan Praktek Jugun Ianfu*, 6 Februari 2008, <http://www.antara.co.id>

Alex Sobur, *Analisis Teks Media*. (Bandung: Remaja Rodakarya.2009).

Apsanti Djokosujatno, Novel Sejarah Indonesia konvensi, bentuk, warna, dan pengarangnya, Makalah *Sosial Humaniora*, juni 2002.

Bambang Purwanto, *Gagalnya Historiografi Indonesiasentris*, (Yogyakarta, Ombak, 2007).

Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).

G. Pakpahan, *1261 Hari di Bawah Sinar Matahari Terbit*, Jakarta: CV. Marintan Djaya,1979.

Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak.2007).

Hindra, Eka dan Koichi Kimura, 2007. *Momoye Mereka Memanggilku*. Jakarta: Esensi

I Nyoman Yasa, *Teori Sastra dan Terapan*. (Bandung: Karya Putra Darwati.2012).

Jaringan Advokasi Jugun Ianfu Indonesia (JAJI), *Menggugat Negara Indonesia Atas Pengabaian Hak-Hak Asasi Indonesia*, (Jakarta, 2010)

Juliantoro, Dadang dan A. Budi Hartono. *Derita Paksa Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Sinar Harapan LBH Yogyakarta, Yayasan Laper Indonesia dan The Ford Foundation.

Klauss Krippendorf, *Analisis isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: Rajawali. 1991).

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Bentang Budaya. 1995).

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia. 2003).

----- . *Pengantar Studi Historiografi*. (Padang: Unand.1984).

Mochtar Lubis, *Sastra dan Tekniknya* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia 1997).

M.Atar Semi, *Anatomi Sastra*. (Padang: Angkasa Raya Padang.1998).

Peng Koen Auwjong : Editor R.B Sugiantoro, *Perang Pasifik*, (Jakarta, 2001).

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia : Jaman Jepang dan Jaman Republik Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pramoedya Ananta Toer, *Perawan Remaja dalam Cengkeraman Militer*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2007.

Sardiman AM, 2004, *Mengenal Sejarah*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.

Soedjatmoko. *Historiografi Indonesia Sebagai Pengantar*.(Jakarta: 1962).

B. Novel

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Novel *Jugun Ianfu: Jangan Panggil Aku Miyako* karya E. Rokajat Asura.

C. Manuskrip (Tesis dan Skripsi)

Mutiara Deli Sari, 2011. *Perempuan Minangkabau dalam Novel Angkatan Balai Pustaka* (Skripsi UNP, Padang).

Yasrina Ayu, 2002. *Tindakan Kekerasan Jepang dalam Beberapa Novel Indonesia*, (Skripsi UNP, Padang).

Elicabeth Francisca, 2010. *Realita Jugun Ianfu Masa Pendudukan Jepang Tahun 1942-1945 di Indonesia (Daerah Telawang Kalimantan Selatan)*, (Skripsi USU, Medan).

Hani Nurpratiwi, 2015, *Kiprah Mardiyem Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Mantan Jugun Ianfu di Yogyakarta (1993-2007)*, (Skripsi UNY, Yogyakarta).

D. Makalah

Mestika Zed, Makalah berjudul *Revolusi Dalam Karya Sastra Indonesia* 12 Agustus 1995.